

# **Peningkatan Kreativitas Siswa Membuat Benda Konstruksi dengan Pendekatan Konstruktivisme di Kelas IV Sekolah Dasar**

**Harni**

PGSD FIP Universitas Negeri Padang

## **Abstract**

The background of this research by making the learning process during the construction of objects is very far from what is expected, where the teacher is not able to present the learning that can promote the involvement of students actively and creatively in the learning process. This causes lower student creativity. The purpose of this study was to describe the increase in creativity students create object construction with constructivism approach grade 4 elementary school.

Conducted research is classroom action research that consists of 4 stages step, namely; planning, implementation, observation, and reflection. Data was collected using observation sheet, and field notes and analyzed using qualitative and quantitative data analysis.

The results showed that the constructivism approach proved effective in increasing the creativity of students in grade 4 elementary school. It can be seen from the increase in students' creativity in making the construction of objects generated at each meeting in each cycle. Increase students' creativity in making objects construction impact on increasing the value of the process and the work he made.

*Keywords: creativity, construction objects, constructivism*

## **Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh proses pembelajaran membuat benda konstruksi selama ini sangat jauh dari apa yang diharapkan, dimana guru tidak mampu menyajikan pembelajaran yang bisa mendorong keterlibatan siswa secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan kreativitas siswa rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Peningkatan Kreatifitas Siswa Membuat Benda Konstruksi dengan Pendekatan Konstruktivisme Kelas IV SD.

Penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang terdiri dari 4 langkah tahap, yaitu; perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi, dan catatan lapangan dan dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan pendekatan konstruktivisme terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa di Kelas IV Sekolah Dasar. Hal ini terlihat dari peningkatan kreativitas siswa dalam membuat benda konstruksi yang dihasilkan pada setiap pertemuan dalam masing-masing siklus. Peningkatan kreativitas siswa dalam membuat benda konstruksi berimbas pada peningkatan nilai proses dan hasil karya yang dibuatnya.

*Kata kunci: kreativitas, benda konstruksi, konstruktivisme*

## **Pendahuluan**

Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di sekolah dasar meliputi beberapa aspek yakni seni rupa, seni musik, seni tari, seni drama dan seni keterampilan. Namun dalam pelaksanaannya lebih banyak dilaksanakan pada pembelajaran keterampilan atau kerajinan tangan, sehingga dalam pelaksanaannya lebih banyak praktek dari pada teori. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Depdiknas (2006:612) “Pada tingkat SD/MI, mata pelajaran Keterampilan ditekankan pada keterampilan vokasional, khusus kerajinan tangan”.

Membuat sebuah keterampilan sangat dibutuhkan kreativitas siswa yang tinggi sehingga hasil karya yang dibuat oleh siswa bisa beragam dan memiliki nilai keindahan yang tinggi. Membuat sebuah keterampilan dapat disalurkan melalui kegiatan mengkonstruksi atau membentuk. Kreativitas membentuk di SD yang dimaksud menurut Sumanto (2006:133) adalah “kegiatan berlatih karya seni rupa tiga dimensi dengan menerapkan cara-cara membentuk sederhana sesuai tingkat kemampuan anak. Kreativitas membentuk tersebut antara lain membutsir model mainan dari plastisin, membuat relief sederhana dari bahan plastisin, membutsir model mainan dari bahan tanah liat dan menyusun atau memkonstruksi dari bahan kertas”.

Melalui kegiatan menyusun atau konstruksi diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan, kreativitas, dan mengekspresikan beragam gagasan/idea, kedalam suatu karya dengan menggunakan bahan alam dan limbah yang ada di lingkungannya. Salah satu usaha yang dapat dilakukan dalam meningkatkan proses pembelajaran konstruksi adalah bagaimana seorang guru mampu memfasilitasi siswa dengan melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan, sehingga siswa lebih mampu untuk berkarya dan berkekrativitas dengan baik dan terarah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap siswa kelas IV SD Dian Andalas Ulu Gadut, ditemukan bahwa kreativitas siswa membuat benda konstruksi masih termasuk kategori rendah. Rendahnya kreativitas siswa dalam membuat benda konstruksi tergambar dari hasil karya yang dihasilkan.

Hal ini disebabkan kurangnya kemampuan guru dalam menyajikan pembelajaran yang bisa mendorong keterbatasan siswa dalam pembelajaran. Saat pembelajaran berlangsung guru tidak mengaktifkan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa dan tanpa menyajikan materi yang akan dipelajari dan juga tidak membimbing siswa ketika bekerja, sehingga siswa dalam berkarya sesuka mereka, tanpa adanya instruksi dari guru. Hal ini membuat kreativitas siswa tidak berkembang karena guru tidak mampu menyajikan pembelajaran yang dapat memancing siswa untuk berkarya dengan kreatif.

Agar tercapainya tujuan pembelajaran konstruksi atau membentuk salah satu cara yang digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah guru harus menguasai berbagai macam pendekatan. Pendekatan yang digunakan harus sesuai dengan materi yang diajarkan. Kemampuan dan ketepatan guru dalam memiliki dan menggunakan pendekatan pembelajaran akan berpengaruh terhadap peningkatan kreativitas dan keberhasilan siswa dalam membuat karya konstruksi.

Pendekatan yang tepat digunakan untuk mencapai tujuan di atas adalah pendekatan konstruktivisme. Pendekatan konstruktivisme merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang lebih bersifat membangun pengetahuan peserta didik dengan mengaitkan ilmu yang sudah ada pada siswa dengan ilmu baru dan dapat dibawa dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Asri (2005:59) “Konstruktivisme memandang siswa sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu”. Dengan demikian menggunakan pendekatan

konstruktivisme diharapkan kreativitas siswa dalam membuat benda konstruksi dapat ditingkatkan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba menggunakan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran konstruksi (membentuk). Hal ini penulis lakukan dalam upaya meningkatkan kreativitas siswa dalam kegiatan pembelajaran konstruksi membentuk. Untuk itu, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas siswa membuat benda konstruksi di Kelas IV Sekolah Dasar?”

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan suatu cara yang dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam membuat benda konstruksi di Kelas IV Sekolah Dasar dengan menggunakan pendekatan konstruktifisme. Kreativitas merupakan suatu bidang kajian yang kompleks, yang menimbulkan berbagai perbedaan pandangan. Perbedaan definisi kreativitas yang dikemukakan oleh banyak ahli merupakan definisi yang saling melengkapi. Sudut pandang para ahli terhadap kreativitas menjadi dasar perbedaan dari definisi kreativitas. Menurut Pamadhi (2009:28) “kreativitas dapat diartikan sebagai kiat seseorang untuk mempertahankan hidup melalui usaha yang ulet, tekun dan inovasi sehingga tidak kekurangan akal dalam menghadapi kesulitan dan tantangan hidup. Perilaku ini sangat banyak dimiliki oleh pendidikan seni.”

Menurut Kamtini (2006:8) kreativitas mempunyai arti sebagai berikut: (1) kelancaran menanggapi suatu masalah, ide, atau materi, (2) mudah menyesuaikan diri terhadap setiap situasi, (3) memiliki keaslian, selalu dapat membuat tanggapan yang lain dari pada yang lain, (4) mampu berpikir secara integral, bisa menghubungkan yang satu dengan yang lain, serta dapat membuat analisis dengan cepat.

Sedangkan menurut Sumanto (2006:9) kreativitas adalah “ bagian dari kegiatan berproduksi atau berkarya termasuk dalam bidang seni rupa. Hal ini didasari oleh lekatnya proses penciptaan sebuah karya seni dengan kegiatan terampil kreatif.”

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas pada intinya merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, yang semuanya itu relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

Konstruksi sering juga disebut sebagai proses merakit atau membangun. Menurut Muharram (1992:130), konstruksi adalah menyusun, membangun, dan menggabungkan bagian-bagian atau komponen terpisah, sehingga menghasilkan wujud bentuk atau susunan yang diinginkan. Kemudian Ari (2006:71) juga mengemukakan bahwa konstruksi meliputi segala jenis benda pakai atau hias yang dikerjakan dengan menyusun atau membangun sehingga menghasilkan benda pakai atau hias yang mengandung kekuatan. Hal ini juga dipertegas oleh Sumanto (2006:133) konstruksi atau menyusun adalah teknik membentuk dengan menggunakan bahan berupa aneka bahan alam, bahan limbah, dan sebagainya. Contohnya, bahan berbentuk balok, lembaran, barang setengah jadi, potong-potongan limbah.

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa konstruksi adalah merupakan hasil rangkaian beberapa bagian, sehingga membentuk kesatuan. Bagian-bagian tersebut bisa terbuat dari bahan alam, bahan limbah, dan sebagainya. Sehingga menghasilkan benda pakai atau hias yang mengandung kekuatan dalam tatanan seni rupa yang indah dan artistik.

Pembuatan benda konstruksi dapat dilakukan dengan berbagai teknik diantaranya:

- 1) Melipat  
Melipat pada pembuatan benda konstruksi tidak sama dengan teknik lipat pada melukis tetapi lebih kepada melipat bentuk. Menurut Pamadhi (2009:8.46) “teknik melipat diperlukan untuk membentuk benda dasar, seperti kotak, kerucut maupun silindris yang akan dikembangkan dengan teknik tempel.”
- 2) Menempel  
Menempel bisa dilakukan dengan menggabungkan suatu benda yang terpisah menjadi satu kesatuan bentuk yang baru, hal ini sejalan dengan pendapat Pamadhi (2009:8.47) “tempelan kertas adalah menempel dalam rangka membentuk”. Dalam menempel biasanya sejalan dengan melipat
- 3) Membentuk  
Menurut Pamadhi (2009:8.42) “Pada hakikatnya membentuk adalah membuat bentuk. Membentuk dapat dilakukan dengan berbagai cara memahat, mengukir maupun merakit dan melipat.”
- 4) Merakit  
Menurut Pamadhi (2009:8.45) “merakit yaitu menyusun benda-benda yang sudah dibentuk terlebih dahulu maupun benda-benda yang belum dibentuk menjadi susunan dan arti baru dari benda tersebut”.

Pendekatan konstruktivisme merupakan teori yang menyatakan bahwa siswa harus menemukan dan menstransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan tersebut tidak sesuai lagi. Menurut Muhammad (2004:2) bahwa pandangan belajar menurut teori konstruktivisme adalah “guru tidak hanya semata mata member pengetahuan kepada siswa tetapi siswa harus membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri”. Ini berarti guru harus membantu dengan cara mengajar yang membuat informasi menjadi sangat bermakna dan sangat relevan bagi siswa untuk menerapkan sendiri ide-ide dan menggunakan sendiri strategi mereka untuk belajar.

Sedangkan menurut Nurhadi (2003:3) pendekatan konstruktivisme adalah: suatu pendekatan yang mana siswa harus mampu menemukan dan menstransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam pembelajaran dan siswa menjadi pusat kegiatan.

Berdasarkan pendapat di atas, pendekatan konstruktivisme merupakan suatu pendekatan yang bersifat membangun pengetahuan siswa dengan mengaitkan ilmu yang sudah ada pada siswa dengan ilmu yang baru dalam pembelajaran yang aktif untuk menemukan pengetahuan mereka sendiri, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme akan mengaktifkan siswa secara aktif, sehingga pembelajaran yang didapat oleh siswa lebih didasarkan pada proses pencapaian pengetahuan bukan pada hasilnya. Menurut Nurhadi (2003:39) ada beberapa langkah pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme, yaitu 1) Pengaktifkan pengetahuan yang sudah ada, yaitu pengetahuan awal yang sudah dimiliki siswa akan menjadi dasar untuk mempelajari informasi baru langkah ini dapat dilakukan dengan cara: pemberian pertanyaan terhadap materi yang akan dibahas. 2) Perolehan pengetahuan baru, yaitu perolehan pengetahuan perlu dilakukan secara keseluruhan tidak terpisah-pisah. 3) Pemahaman pengetahuan, yaitu siswa perlu menyelidiki dan menguji semua hal yang memungkinkan dari pengetahuan baru siswa.

4) Menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh, yaitu siswa memerlukan waktu untuk memperluas dan memperhalus struktur pengetahuannya dengan cara memecahkan masalah yang ditemui. 5) Melakukan refleksi, yaitu pengetahuan harus sepenuhnya dipahami dan diterapkan secara luas, maka pengetahuan itu harus dikontekstualkan dan hal ini memerlukan refleksi.

Langkah-langkah pembelajaran konstruktivisme di atas, jika diterapkan dalam pembelajaran kerajinan tangan, atau konstruksi maka siswa akan merasakan pentingnya pembelajaran kerajinan tangan atau konstruksi dan dapat diterapkan di lingkungan tempat tinggal siswa, sehingga pengetahuan baru yang diperoleh siswa dapat diterapkan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan *classroom action research* (penelitian tindakan kelas), yang dilakukan untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam membuat benda konstruksi dengan pendekatan konstruktivisme di kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian ini dilaksanakan di SD Dian Andalas Ulu Gadut Padang. Dalam pembelajaran konstruksi atau membentuk pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan dengan berkolaborasi antara peneliti dan guru-guru kelas (Guru Bidang Studi SPK) sebagai praktisi dalam penelitian ini.

Penelitian tindakan ini menggunakan model Kemmis dan Taggart (1990:11), dimana setiap siklusnya terdiri dari 4 tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Uraianya adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan, yaitu dimulai dari penemuan masalah sampai akhirnya ditentukan rencana tindakan kelas.
2. Pelaksanaan tindakan, yaitu implementasi dari perencanaan.
3. Observasi, yaitu melakukan pengamatan terhadap efek dari tindakan yang dilakukan.
4. Refleksi, dimana hasil observasi kelas, rekaman data maupun catatan lapangan dan berbagai temuan direfleksikan untuk dianalisis sebagai dasar perencanaan, pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya.

Data dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh dari Guru Bidang Studi SBK dan siswa SD Dian Andalas Ulu Gadut Padang. Data dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan. Selanjutnya yang menjadi praktisi dalam penelitian ini adalah Guru Bidang Studi SBK dan peneliti sebagai observer yang berkolaborasi melakukan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap kejadian pada saat tindakan dilaksanakan yang meliputi aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

### **Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

Tindakan dalam penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dan pelaksanaan tindakan terdiri dari dua siklus, siklus 1 terdiri dari dua kali pertemuan dan siklus 2 terdiri dari dua kali pertemuan.

Pada siklus 1 kompetensi dasar merancang pembuatan benda dengan teknik konstruksi, dengan materi merancang benda konstruksi. Berdasarkan kompetensi dasar yang telah dianalisis, maka indikator yang akan dicapai adalah 1) menyebutkan pengertian teknik konstruksi, 2) mengklasifikasikan bermacam-macam benda dengan teknik konstruksi, dan 3) merancang benda dengan teknik konstruksi. Perencanaan dalam kegiatan pembelajaran peneliti mempersiapkan RPP, media pembelajaran yang berkaitan dengan benda konstruksi, lembar observasi pelaksanaan pembelajaran yang

menyangkut aktivitas guru dan siswa dan lembar penilaian proses dan hasil karya konstruksi.

Pelaksanaan pembelajaran dalam tahap tindakan terdiri dari 3 tahap: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan inti proses pembelajaran disesuaikan dengan langkah-langkah konstruktivisme, yaitu **pengaktifan pengetahuan yang sudah ada**, yaitu guru bertanya jawab tentang hal yang sudah diketahui siswa mengenai benda-benda konstruksi yang ada di lingkungannya, dan bahan apa saja yang dapat digunakan dalam membuat benda konstruksi baik dari bahan alam, limbah, dan sebagainya.

**Perolehan pengetahuan baru**, yaitu guru pada tahap ini memperlihatkan salah satu model dari benda konstruksi yang sudah siap dan siswa mengamati benda konstruksi siswa bertanya jawab tentang benda konstruksi, guru menjelaskan tentang benda konstruksi. Setelah siswa paham guru langsung masuk pada langkah berikutnya.

**Pemahaman pengetahuan**, pada langkah ini siswa ditugaskan untuk menyelidiki model yang ditampilkan guru dengan cara membongkar benda tersebut, supaya siswa dapat membuat benda konstruksi sesuai dengan kreativitasnya masing-masing melalui bimbingan guru.

**Menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya**, dengan cara memanfaatkan bahan alam dan limbah yang telah dibawanya untuk membuat karya konstruksi sesuai kesenangannya masing-masing, dengan langkah-langkah yang sudah dijelaskan guru sebelumnya. Sebagian siswa dalam pembuatan karya konstruksi tidak selesai mengerjakannya karena kurangnya kreativitas siswa dalam membuat karya konstruksi.

Langkah terakhir dalam kegiatan ini adalah melakukan **refleksi**. Guru melakukan Tanya jawab tentang pembuatan karya konstruksi dalam menyusun atau merangkai suatu benda dari bahan alam atau limbah. Kemudian guru menampilkan karya siswa di depan kelas dan semua siswa disuruh menilai karya yang ada di papan tulis, mana yang bagus dan mana yang perlu diperbaiki.

Hasil observasi pelaksanaan tindakan diperoleh kesimpulan bahwa rata-rata hasil analisis, pengamatan pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme pada siklus 1 masuk kriteria cukup. Demikian juga dengan aktifitas guru termasuk ke dalam kategori baik dan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran selama siklus 1 juga termasuk ke dalam kategori baik. Sedangkan analisis hasil penilaian proses dan hasil karya membuat benda konstruksi dapat dilaporkan bahwa terjadi peningkatan secara bertahap setiap pertemuan selama siklus 1 masuk kategori baik.

Setelah siklus 1 selesai dilaksanakan maka peneliti dengan praktisi melakukan diskusi tentang pelaksanaan yang sudah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme terdapat kekurangan-kekurangan yaitu; pemahaman pengetahuan dan menerapkan pengetahuan pengalaman yang diperolehnya masih perlu ditingkatkan lagi. Dari segi perolehan nilai, aspek dalam penilaian proses yang masih perlu ditingkatkan adalah kelancaran dalam membuat benda konstruksi, sedangkan aspek penilaian yang perlu ditingkatkan adalah komposisi atau tampilan dan kreasi bentuk.

Pada siklus 2 kompetensi dasar dengan membuat benda dengan teknik konstruksi materinya adalah membuat boneka dari bahan alam atau limbah. Berdasarkan kompetensi dasar yang di analisis maka indikator yang akan dicapai dalam pembelajaran adalah 1) menyebutkan bahan-bahan untuk membuat benda konstruksi (boneka), 2) memilih alat dan bahan yang digunakan untuk membuat boneka, 3)

membuat boneka dengan teknik konstruksi. Sebelum pelaksanaan pembelajaran, terlebih dahulu peneliti menyiapkan RPP, lembar observasi pelaksanaan pembelajaran berupa katifitas guru dan siswa serta lembar penilaian proses dan hasil karya konstruksi.

Pada tahap tindakan kegiatan pembelajaran dibagi 3 tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan inti proses pembelajaran disesuaikan dengan langkah-langkah konstruktivisme yaitu, **pengaktifan pengetahuan yang sudah ada** yaitu guru bertanya jawab tentang benda-benda konstruksi yang ada disekitar siswa dan juga Tanya jawab tentang bahan apa saja yang bisa dijasikan untuk membuat karya dengan teknik konstruksi.

**Perolehan pengetahuan baru**, agar pembelajaran berjalan dengan baik terlebih dahulu guru menyampaikan materi yaitu membuat boneka dan menugaskan siswa untuk mengamati boneka yang dipajangkan guru dan bertanya jawab dengan siswa tentang benda yang akan dibuatnya. Setelah siswa mengerti apa yang akan dibuatnya dan juga langkah-langkah pembuatan sudah dipahami maka guru melanjutkan langkah selanjutnya.

**Pemahaman pengetahuan**, guru memberikan tugas kepada siswa membuat boneka sesuai dengan keinginan dan kreativitasnya masing-masing, pada saat siswa bekerja guru hanya sebagai fasilitator dan motivator, sehingga siswa dapat membuat sebuah karya konstruksi dengan memanfaatkan bahan dari alam limbah, dan buatan.

**Menerapkan pengetahuan dan pengalam yang sudah diperoleh**, dengan menugaskan siswa membuat boneka dari bahan alam, limbah, dan buatan secara bebas sesuai dengan keinginannya. Namun, guru tetap memotivasi siswa sehingga kreativitas dalam membuat boneka terlihat peningkatannya dari siklus 1. Ini terlihat sudah sebagian besar siswa bisa menyelesaikan karyanya sesuai dengan waktu yang tersedia.

Langkah terakhir dalam kegiatan ini adalah melakukan **refleksi**, yaitu dengan memajangkan karya yang sudah dibuat siswa dan Tanya jawab tentang karya tersebut dan siswa disuruh menilai dan membandingkan karya tersebut dan menilai mana yang bagus dan rapi dan dapat menjelaskan terhadap karya yang kurang bagus dan tidak rapi.

Hasil observasi pelaksanaan tindakan diperoleh kesimpulan bahwa rata-rata hasil analisis pengamatan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme pada siklus II masuk ke dalam kriteria sangat baik. Demikian juga dengan aktivitas guru dengan kategori sangat baik dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dalam siklus II termasuk kategori sangat baik. Sedangkan analisis hasil penilaian proses dan penilaian hasil karya dapat dilaporkan bahwa terjadi peningkatan hasil penilaian proses dan hasil karya siswa secara bertahap pada setiap pertemuan selama siklus II. Hasil penilaian proses masuk kategori sangat baik dan penilaian hasil juga termasuk ke dalam kategori baik.

Setelah tindakan pada siklus II selesai dilakukan, selanjutnya diadakan diskusi antara peneliti dengan praktisi. Hasil diskusi diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme berada pada kategori sangat baik. Demikian juga dengan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pelaksanaan tindakan dalam dua siklus di atas, dapat dilihat bahwa telah terjadi peningkatan kreativitas siswa dalam membuat benda konstruksi secara bertahap selama tindakan pada siklus I dan II. Peningkatan tersebut dapat dilihat dalam penjelasan berikut: pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan II selalu dimulai dengan pengaktifan pengetahuan yang sudah ada pada siswa. Guru memajangkan benda konstruksi sesuai dengan materi pembelajaran selanjutnya guru meminta tanggapan dari siswa mengenai benda dan meminta siswa untuk mengaitkannya dengan alam sekitar

bahwa semua bahan dan alat yang digunakan untuk membuat benda konstruksi diperoleh dari alam sekitar lingkungan siswa.

Pelaksanaan tindakan ini dilanjutkan dengan tanya jawab antara guru dan siswa mengenai materi pembelajaran. Lalu siswa membuat karya konstruksi dengan menyiapkan bahan dan alat untuk melakukan praktek, sehingga praktek membuat benda konstruksi sesuai dengan kreativitas yang ada pada fikiran siswa. Dalam kegiatan ini, selama siklus I dan II terjadi peningkatan secara bertahap tentang berbagai kegiatan yang dilakukan. Kegiatan Tanya jawab untuk mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada pada siswa, yaitu perolehan pengetahuan baru, pemahaman pengetahuan, menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya, dan melakukan refleksi meningkat secara bertahap.

Kegiatan dilanjutkan dengan penutup dimana guru meminta siswa memajangkan hasil karya di depan kelas agar dikoreksi oleh siswa lain, selanjutnya guru membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil pembelajaran.

### **Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi selama penelitian ini berlangsung dapat disimpulkan sebagai berikut: pelaksanaan pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran konstruksi dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme pada siswa Sekolah Dasar berhasil meningkatkan kreativitas siswa. Peningkatan kreativitas siswa dapat dilihat dari cara menyusun bagian-bagian menjadi sebuah bentuk, dan cara mengkombinasikan bahan yang sesuai dan alat yang digunakan, sehingga hasil karya konstruksi yang diciptakan siswa lebih bervariasi.

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat disarankan kepada guru agar dapat memperhatikan lima langkah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme di kelas IV Sekolah Dasar, karena penerapan ke lima langkah ini akan dapat memudahkan guru mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

### **Daftar Rujukan**

- Ari Subekti, S.Pd, dkk. 2006. *Seni Budaya dan Keterampilan*. Klaten: PT. Intan Pariwara
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan
- Kamtini dan Wardi, Husni. 2006, *Berkreativitas Melalui Kerajinan Tangan Dan Kesenian Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas
- Mohammad Nur. 2004. *Pengajaran Berpusat pada Siswa dan Pendekatan Konstruktivisme dalam Pengajaran*. Jakarta: Universitas Negeri Surabaya
- Muharram, E. 1992. *Pendidikan Kesenian II Seni Rupa*. Jakarta : Depdikbud
- Nurhadi. 2003. *Pembelajaran Konstektual dan Penerapan dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Kemmis, S & Taggart, M.R. (1990). *The Actin Research Planner*. Victoria: Deakin University
- Pamadhi, Hadjar. 2009. *Pendidikan Seni di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumanto. 2006. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak SD*. Jakarta: Depdiknas.